



Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Tebu Di Desa Pasirbungur Kecamatan Purwadadi Kabupaten Subang

Adrian Maulana Fatah¹, Abubakar², Muhamad Rom Ali Fikri³

¹,Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Singaperbangsa Karawang

^{2,3}Dosen Universitas Singaperbangsa Karawang

Abstract

Received: 06 Juni 2024
Revised: 12 Juni 2024
Accepted: 20 Juni 2024

Pasirbungur Village is a village with a dominant area with sugarcane plantations and the land area reaches 1,744.0588 ha. The number of sugarcane farmers in Pasirbungur Village is not much because at the beginning of planting sugarcane farmers often experience losses. The purpose of this study is 1) to analyze the costs, revenues, income and profits of sugarcane farming in Pasirbungur Village, Purwadadi District, Subang Regency, 2) To analyze the feasibility of sugarcane farming in Pasirbungur Village, Purwadadi District, Subang Regency. This research is a quantitative research. Research data in the form of primary data and secondary data. Primary data were obtained from field observations and interviews with 33 respondents using questionnaires. Secondary data are obtained from BPS, books, journals, and articles. The data analyzed are total cost, revenue, revenue, profit, R/C ratio and BEP. The results of this study are known to average production costs of Rp. 81,851,402 / harvest then the average revenue is Rp. 102,254,545.45 / harvest, so that the average income is Rp. 44,635,909.09 / harvest, while the average profit is Rp. 20,403,143.93 / harvest with an average land area of 2,818 ha. The R/C ratio is $1.25 > 1$ and to achieve minimum production BEP farmers must sell 693.92 quintals with a BEP Price of Rp. 64,037.46 / quintal and produce BEP Revenue of Rp. 55,513,831.81. This means that if sugarcane farmers in the research area produce sugarcane production of 693.92 quintals with a selling price of Rp. 64,037.46 / quintal, it will produce BEP revenue of Rp. 55,513,831.81. So that sugarcane farming has more value than the break-even point, which is to get a profit and is worth cultivating.

Keywords: Cost, Feasibility, Acceptance, Revenue, Sugarcane

(*) Corresponding Author: serangkai842@gmail.com

How to Cite: Fatah, A., Abubakar, A., & Fikri, M. (2024). Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Tebu di Desa Pasirbungur Kecamatan Purwadadi Kabupaten Subang. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(11), 8-13. <https://doi.org/10.5281/zenodo.12176454>

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan salah satu sektor yang menopang perekonomian Indonesia. Di era globalisasi, sektor pertanian cukup kuat dibandingkan dengan sektor lain untuk menahan guncangan akibat krisis ekonomi, dan sektor pertanian mampu memberikan kontribusi dalam pemulihan perekonomian nasional. Salah satu subsektor yang memiliki banyak potensi adalah sektor perkebunan (Yanutra, 2013). Subsektor perkebunan tersebut salah satunya adalah tanaman tebu yang merupakan bahan baku pada industri gula. Sebagai bahan baku industri gula, tebu merupakan salah satu bahan baku yang berperan strategis dalam perekonomian Indonesia. Pada tahun 2021 tebu memiliki luas lahan sekitar 444,80 ribu hektar.

Pada tahun 2021 pemerintah melakukan pembenahan untuk meningkatkan produksi gula di Indonesia. Hal ini dilakukan agar negara dapat kembali swasembada pada tahun 2024, mengingat Indonesia pernah menjadi pengekspor

gula (Suwanto *et al.*, 2014). Pengembangan tanaman tebu ditujukan untuk menambah pasokan bahan baku pada industri gula dan diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan petani tebu dengan cara partisipasi aktif petani tebu tersebut. Selain itu, industri gula dapat menyediakan kesempatan kerja bagi masyarakat Indonesia dan merupakan salah satu sumber pendapatan bagi petani tebu.

Desa Pasirbungur memiliki luas wilayahnya sebesar 2.179,985 ha dan merupakan Desa dengan wilayah yang dominan dengan perkebunan tebu dan luas lahannya mencapai 1.744,0588 ha. Hal ini terjadi karena Desa Pasirbungur memiliki industri pengelolaan tebu sendiri, dengan kata lain ladang dan pabrik pengelolaan tebu menjadi salah satu bagian yang dominan setelah pemukiman dalam struktur wilayah Pasirbungur.

Usahatani tebu di Desa Pasirbungur ini sebenarnya memiliki prospek yang cukup menjanjikan, karena wilayah Desa Pasirbungur lebih didominasi oleh perkebunan tebu dan harusnya lebih banyak diusahakan oleh masyarakat Desa Pasirbungur. Akan tetapi masyarakat Pasirbungur memilih untuk tidak menjadi petani tebu karena membutuhkan modal yang besar. Berdasarkan hal tersebut peneliti ingin mengkaji berapa besar biaya produksi, penerimaan, pendapatan dan keuntungan dari usahatani tebu serta apakah layak untuk diusahakan sebagai mata pencaharian pada masyarakat di Desa Pasirbungur tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan selama 1 bulan yaitu bulan Agustus 2023 di Desa Pasirbungur Kecamatan Purwadadi Kabupaten Subang Provinsi Jawa Barat. Daerah penelitian dipilih karena memiliki pabrik gulanya dan wilayahnya didominasi oleh perkebunan tebu.

Metode yang digunakan yaitu sensus, sampel petani dipilih berdasarkan kriteria yaitu umur, dan tingkat pendidikan. Alasannya karena umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan kerja dan produktivitas seseorang, dan Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kemampuan petani dalam menerima inovasi dan informasi.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2018), Sumber data primer berupa hasil observasi lapangan dan wawancara atau jawaban responden. Data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari data Badan Pusat Statistik, buku literature, jurnal, artikel, dan data-data lainnya yang dibutuhkan penulis.

Analisis data dilakukan secara kuantitatif. Menurut Sugiyono (2018) metode kuantitatif merupakan metode ilmiah karena memenuhi kaidah-kaidah ilmiah, konkrit, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis. Penelitian kuantitatif yang digunakan dalam pembahasan ini lebih mengutamakan tentang biaya-biaya yang digunakan selama proses produksi, input yang digunakan, penerimaan yang diperoleh petani, pendapatan dan keuntungan yang diperoleh serta kelayakan usahataniya. Berikut metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

a. Biaya Total (TC)

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = Biaya Total (*Total Cost*)

FC = Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

VC = Biaya Variabel (*Variable Cost*)

b. Penerimaan (*Total Revenue*)

$$TR = P * Q$$

Keterangan:

TR = Total Penerimaan (*Total Revenue*)

P = Harga Produk (*Price*)

Q = Jumlah Produksi (*Quantity*)

c. Pendapatan

$$Pd = TR - TVC$$

Keterangan:

Pd = Pendapatan

TR = Total Penerimaan (*Total Revenue*)

TVC = Total Biaya Variabel (*Total Variable Cost*)

d. Keuntungan

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = keuntungan (*Profit*)

TR = Total Penerimaan (*Total Revenue*)

TC = Biaya Total (*Total Cost*)

e. R/C Ratio

$$R/C = TR / TC$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan (*Total Revenue*)

TC = Biaya Total (*Total Cost*)

Indikatornya adalah sebagai berikut :

- Jika $R/C > 1$, artinya budidaya tebu yang dijalankan oleh petani dapat dikatakan menguntungkan, karena lebih dari 1
- Jika $R/C < 1$, artinya budidaya tebu yang dijalankan oleh petani dapat dikatakan merugikan, karena kurang dari 1

f. *Break Even Point* (BEP)

BEP Produksi

$$BEP \text{ Produksi}(Q) = \frac{FC}{TR / \text{Jumlah Produksi} - VC / \text{Jumlah Produksi}}$$

BEP Harga

$$BEP \text{ Harga}(Rp) = \frac{TC}{\text{Total Jumlah Produksi}}$$

BEP Penerimaan

$$BEP \text{ Penerimaan}(Rp) = \frac{FC}{1 - \frac{VC}{TR}}$$

Dimana indikatornya dikatakan sebagai berikut :

- Jika produksi > BEP Produksi (Q) maka usahatani tebu layak diusahakan, hal

ini terjadi karena nilai produksi riil dari budidaya tebu jauh diatas BEP Produksi (Q).

- Jika harga > BEP Harga (Rp) maka usahatani tebu layak diusahakan, artinya harga jual hasil tebu dilapangan jauh diatas nilai BEP Harga (Rp).
- Jika penerimaan > BEP Penerimaan (Rp) maka usahatani tebu layak diusahakan, artinya usahatani tebu mendapatkan penerimaan riil yang jauh diatas BEP Penerimaan (Rp).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya Produksi

Tabel 1. Rata-rata biaya produksi usahatani tebu

No.	Komponen Biaya Produksi	Rata – Rata (Rp)
a) Biaya Tetap		
1	Biaya Sewa Lahan	24.090.909
2	Biaya Penyusutan Peralatan	141.856
	Total Biaya Tetap (a)	24.232.765
b) Biaya Variabel		
3	Bibit Tebu	19.539.394
4	Pupuk	13.223.030
5	Obat-obatan	1.042.727
6	Tenaga Kerja	19.586.212
7	Pengolaha Tanah	4.227.273
	Total Biaya Variabel (b)	57.618.636
	Total Biaya (a+b)	81.851.402

Sumber : Data primer diolah, 2023

Berdasarkan tabel 1 total rata-rata biaya tetap dalam 1 kali panen sebesar Rp. 24.232.765 dan total biaya variabel sebesar Rp. 57.618.636. Jadi total biaya per 1 kali panen sebesar Rp. 81.851.402.

Penerimaan, Pendapatan, Keuntungan

Tabel 2. Rata-rata penerimaan, pendapatan, keuntungan usahatani tebu

No	Uraian	Rata-rata/panen
1	Produksi (kuintal	1.278,18
2	Harga (Rp)	80.000
3	Total Penerimaan (Rp)	102.254.545
4	Total Pendapatan (Rp)	44.635.909,09
5	Total Keuntungan (Rp)	20.403.143,93

Sumber : Data primen diolah, 2023

Pada tabel 2 rata-rata penerimaan usahatani tebu dengan 33 responden, dimana penerimaan usahatani tebu per petani memiliki nilai rata-rata sebesar Rp. 102.254.545,45/, sehingga pendapatan yang di dapatkan rata-rata adalah sebesar Rp. 44.635.909,09/panen sedangkan keuntungan yang di dapatkan rata-rata adalah sebesar Rp. 20.403.143,93/ panen.

Analisis Kelayakan

a. R/C Ratio

R/C Ratio merupakan perbandingan antara penerimaan dengan biaya secara keseluruhan.

$$R/C = TR / TC$$

$$= \text{Rp. } 102.254.545,45 / \text{Rp. } 81.851.402$$

$$= 1,25$$

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa jumlah nilai rata-rata R/C yang diperoleh oleh para petani yaitu sebesar 1,25 berarti sesuai dengan kriteria pengujian $R/C > 1$, maka usahatani tebu tersebut layak untuk diusahakan.

b. Break Even Point (BEP)Tabel 3. Perhitungan rata-rata nilai *break even point*

Uraian	Nilai Rata-rata
BEP Produksi (kuintal)	693,92
BEP Harga (Rp)	64.037,46
BEP Penerimaan (Rp)	55.513.831,81

Sumber : Data primen diolah, 2023

- Usahatani tebu mengalami titik impas/*break even point* atau tidak untung dan tidak rugi jika responden dapat memproduksi/menjual sebesar 693,92 kuintal untuk satu kali panen. Jadi, responden akan mengalami keuntungan apabila dapat memproduksi/menjual lebih dari 693,92 Kuintal serta akan mengalami kerugian apabila hanya mampu memproduksi/menjual di bawah 693,92 Kuintal. Data di lapangan, rata-rata produksi per satu kali panen/sebesar 1.278,18 kuintal, ini menandakan bahwa usahatani tebu memberikan keuntungan karena produksi riil di atas BEP (Q).
- Usahatani tebu mengalami titik impas/*break even point* atau tidak untung dan tidak rugi jika responden Usahatani tebu menjual dengan harga Rp. 64.037,46/Kuintal. Jadi, responden akan mengalami keuntungan apabila menjual di Rp. 64.037,46/Kuintal dan akan mengalami kerugian apabila menjual di bawah dari Rp. 64.037,46/Kuintal. Data riil di lapangan, rata-rata harga jualnya adalah sebesar Rp. 80.000/kuintal, ini menandakan bahwa usahatani tebu memberikan keuntungan dan layak untuk dikembangkan karena harga jual di lapangan di atas BEP (harga jual).
- Usahatani tebu mengalami titik impas/*break even point* atau tidak untung dan tidak rugi jika responden mendapat penerimaan sebesar Rp. 55.513.831,81 untuk satu kali panen. Jadi, responden akan mengalami keuntungan apabila penerimaan dari penjualan tebu lebih besar dari Rp. 55.513.831,81 dan akan mengalami kerugian apabila penerimaannya di bawah dari Rp. 55.513.831,81. Data riil di lapangan, total rata-rata penerimaan per satu kali panen sebesar Rp. 102.254.545,45, ini menandakan bahwa usahatani tebu memberikan keuntungan karena penerimaan riil di atas BEP penerimaan (Rupiah).

KESIMPULAN DAN SARAN**Kesimpulan :**

1. Total rata-rata biaya produksi sebesar Rp. 81.851.402/panen, total penerimaan rata-rata sebesar Rp. 102.254.545,45 / panen, sehingga pendapatan yang

diterima oleh petani rata-rata sebesar Rp. 44.635.909,09/ panen, sedangkan keuntungan yang diterima oleh petani rata-rata sebesar Rp. 20.403.143,93/ panen dengan rata-rata luas lahan 2,818 ha. Maka dapat disimpulkan bahwa keuntungan dari usahatani tebu layak untuk diusahakan berdasarkan aspek keuangan serta usaha ini cukup menguntungkan.

2. Nilai R/C ratio sebesar $1,25 > 1$, dengan interpretasi bahwa usahatani petani tebu di Desa Pasirbungur Kecamatan Purwadadi Kabupaten Subang ini menguntungkan dan layak untuk diusahakan. Sedangkan *Break Even Point* atau titik impas pada usahatani tebu berdasarkan perhitungan menghasilkan BEP Produksi sebesar 693,92, Kuintal sedangkan untuk BEP harga sebesar Rp. 64.037,46/Kuintal dan BEP Penerimaannya sendiri sebesar Rp. 55.513.831,81. Artinya, bila petani tebu di wilayah penelitian menghasilkan produksi tebu sebesar 693,92 Kuintal dengan harga jual Rp. 64.037,46/Kuintal dan menghasilkan BEP Penerimaan sebesar Rp. 55.513.831,81 maka usahatani tebu memiliki nilai lebih dari titik impas, yakni mendapatkan keuntungan dan layak untuk diusahakan.

Saran:

1. Kepada Petani

Petani diharapkan untuk lebih meningkatkan hasil produksi pada keprasan ke 1 karena dari apa yang penulis pelajari bahwa budidaya tebu di bulai dari bibit muda biaya yang dikeluarkan lebih besar dibandingkan dengan setelah pertama kali tanam.

2. Kepada Peneliti

Peneliti diharapkan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai usahatani tebu terutama tentang kemitraan PT. PG. Rajawali II dengan petani tebu di Desa Pasirbungir Kecamatan Purwadadi Kabupaten Subang, dan segala aspek yang mempengaruhi pertumbuhan tanaman. Hal ini agar peneliti tahu bagaimana kemitraan yang ada di antara PT. PG. Rajawali II dengan petani tebu dan bagaimana segala aspek yang mempengaruhi pertumbuhan dari tanaman tebu, sehingga dapat diperoleh hasil penelitian yang lebih baik dan bermanfaat bagi petani tebu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar. 2010. *Agribisnis teori dan aplikasi*. Gaung Persada, Jakarta
- Abubakar et al., 2021. *Ekonomi produksi teori dan aplikasi fungsi produksi cobb douglas dalam bidang pertanian*. Gaung Persada, Jakarta
- Sabar Sutia dan Briman Tambunan. 2010. *Analisa break even poin*. Mintra Wacana Media, Jakarta
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Suwarto. Y. 2014. *TOP 15 Tanaman Perkebunan*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Yanutra. P. A. T. 2013. Analisis pendapatan petani tebu di kecamatan jepon kabupaten blora. *Economics Development Analysis Journal (EDAJ)*, 2 (3): 99-110